

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Kemampuan menulis narasi ini terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa dan Sastra Indonesia, pada Standar Kompetensi 12 yaitu menulis, dengan Kompetensi Dasar 12.1 yaitu mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung.

Wawancara merupakan proses tanya jawab lisan dengan seseorang untuk dimintai keterangan atau pendapatnya tentang suatu hal. Pelaku dari kegiatan wawancara ini terdiri atas orang yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan orang yang menjadi sumber informasi (narasumber).

Hasil dari kegiatan wawancara biasanya berbentuk teks wawancara. Struktur dari teks ini berupa dialog-dialog yang merupakan kalimat langsung, antara pewawancara dengan narasumber. Bentuk teks wawancara tersebut bisa saja memaparkan informasi yang tidak penting atau tidak berhubungan, karena seluruh jawaban dari narasumber harus ditulis. Oleh karena itu, agar informasi yang diperoleh dari kegiatan wawancara dapat tersampaikan dengan baik, maka teks wawancara tersebut harus diubah menjadi bentuk narasi. Dengan demikian, informasi dapat disampaikan dengan susunan kalimat yang baik dan runtut. Selain

itu, teks wawancara dapat dengan mudah disampaikan kepada orang lain setelah diubah menjadi bentuk narasi.

Narasi merupakan karangan pengisahan atau cerita. Narasi terdiri atas dua jenis. Jenis narasi yang pertama adalah narasi ekspositorik. Narasi ekspositorik adalah narasi yang isinya menceritakan mengenai suatu rangkuman perbuatan yang disampaikan untuk menginformasi kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Karangan narasi ini, memiliki beberapa sifat, yaitu memperluas pengetahuan, menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan bahasanya menggunakan kata-kata denotatif. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengubah teks wawancara menjadi narasi, digunakan narasi ekspositorik.

Jenis narasi yang kedua adalah narasi sugestif. Narasi yang isinya kisah hasil khayalan atau imajinasi dari penulis. Narasi sugestif bisa saja berasal dari kisah nyata, tetapi kisah nyata tersebut tetap saja telah dibumbui dengan imajinasi pengarang.

Kegiatan wawancara pasti suatu saat akan kita lakukan. Hasil wawancara tersebut tentu akan diceritakan atau disampaikan pada orang lain. Untuk itulah penting sekali bagi siswa untuk mengetahui bagaimana cara mengubah teks wawancara menjadi narasi. Namun, apakah siswa sudah mampu mengubah teks wawancara menjadi narasi setelah mendapatkan materi pelajaran tersebut di sekolah?

Sampai saat ini tidak dapat disangkal bahwa adanya suatu kemungkinan masih ada siswa yang kurang memahami bagaimana cara mengubah teks wawancara menjadi narasi yang benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan, khususnya yang mengajar di kelas VII, diketahui bahwa kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi masih rendah. Nilai rata-rata dari 40 orang siswa dalam menarasikan teks wawancara adalah 70, padahal KKM yang harus dicapai pada mata pelajaran ini adalah 75. Kesulitan yang ditemui oleh guru adalah siswa kesulitan untuk mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, sehingga narasi yang dihasilkan hanya berupa salinan teks wawancara. Masalah lain adalah siswa kurang memperhatikan urutan atau korologis kejadian.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmi, dkk. (2014:74), dengan judul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Langsung Siswa Kelas VII SMP 26 Sarolangun.”* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa masih rendah, yaitu dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 66,8. Ia mengungkapkan rendahnya kemampuan menulis narasi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya motivasi dan minat siswa, model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, dan guru belum menggunakan model yang mampu membangkitkan minat dan mengasah keterampilan menulis siswa. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lamria (2013:6) dalam penelitiannya yang berjudul, *“Penerapan Teknik Memotong dan Merekatkan (Cutting-Gluing) dalam*

Mengubah Teks Wawancara Menjadi Paragraf Narasi.” Ia mengungkapkan bahwa kemampuan awal siswa dalam menarasikan teks wawancara hanya memperoleh nilai rata-rata 64,90. Ia mengungkapkan, faktor penyebab rendahnya kemampuan menarasikan teks wawancara oleh siswa adalah siswa tidak memperhatikan informasi yang terkandung di dalam teks wawancara, sehingga paragraf narasi yang dihasilkan tidak memiliki informasi. Selain itu siswa juga tidak memperhatikan alur ceritanya. Selain itu, Sudarman (2014:65) dalam penelitiannya yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Susut Bangli Tahun Ajaran 2013/2014*” juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis karangan narasi masih rendah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 31 orang siswa yang diberikan tes, hanya 2 orang siswa yang memperoleh kategori baik, dengan rentang nilai 7,5-8. Sedangkan 25 orang memperoleh kategori baik, dengan rentang nilai 5,5-6 dan 5 orang memperoleh kategori hampir cukup, dengan rentang nilai 4,5-5.

Peneliti merasa bahwa perlu dilakukan penelitian terkini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi, sehingga dapat membantu guru untuk menemukan aspek yang menjadi titik lemah siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti kemampuan siswa tersebut dengan judul, “**Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam menulis narasi masih rendah.
2. Kurangnya pemahaman siswa mengenai cara mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
3. Siswa kurang memperhatikan kronologis kejadian.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat tiga identifikasi masalah pada penelitian ini. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah, peneliti membatasi masalah pada rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi, khususnya narasi ekspositoris. Narasi ini memaparkan informasi berdasarkan fakta sesuai dengan kronologis kejadian.

Masalah tersebut dipilih karena kemampuan menulis narasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Melalui penelitian ini nantinya akan ditemukan aspek yang menjadi kendala bagi siswa dalam menulis narasi. Sehingga pada pembelajaran berikutnya, guru dapat fokus meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa berdasarkan kendala yang telah ditemukan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana kemampuan

mengubah teks wawancara menjadi narasi oleh siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi oleh siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pengajaran menulis narasi, khususnya menarasikan teks wawancara.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada pengajaran menarasikan teks wawancara.